

Arsitektur Tradisional Masyarakat Ohirata

J.J.Patipeilohy, SH

Abstrak

Romer bagi orang orang Oirata dan Natar bagi orang Kisar merupakan rumah-rumah adat masyarakat di pulau Kisar, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Selatan Daya, Provinsi Maluku sebagai budaya, memiliki nilai-nilai religius yang dapat dilihat pada bagian-bagian bangunan rumah adat tersebut sebagai arsitek tradisional. Selain memiliki nilai-nilai religius, Romer dan Natar bagi orang Kisar dapat memberikan nuansa kebersamaan, persaudaraan sebagai dasar control sosial dalam hubungan-hubungan lahir dan batin serta moral dan etika.

Kata Kunci ; Romer dan Natar , Arsitek Tradisional

1.1.Latar Belakang

Arsitektur tradisional merupakan sebuah karya cipta manusia yang lahir karena adanya naluri dan daya pikir manusia dalam mempertahankan hidupnya, baik secara individu ataupun kelompok. Dalam arsitektur tradisional terkandung wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan.

Menurut H. Rachmat, R, dkk (2003 : 108) arsitektur adalah gaya bangunan sebagai salah satu bentuk hasil kebudayaan suatu masyarakat yang dipergunakan untuk berlindung dari pengaruh cuaca atau lingkungan hidupnya.

Sedangkan menurut Parmono Atmadi (1979) arsitektur adalah membangun bangunan dilihat dari segi keindahan dan konstruksi. Dengan demikian dapat dikatakan arsitektur tradisional adalah suatu bangunan /tempat tinggal ciptaan manusia yang diwariskan secara turun temurun dan di dalamnya dilakukan aktivitas kehidupan. Suatu bangunan hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam dapat dilihat pada beberapa

komponennya. Komponen tersebut adalah bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun.

Berkaitan dengan itu, arsitektur dapat dikategorikan bangunan-bangunan berdasarkan aktivitas kehidupan dalam bangunan tersebut, seperti bangunan tempat tinggal, rumah ibadah, rumah musyawarah/rumah adat dan lain sebagainya. Rumah tempat tinggal yaitu rumah yang dihuni oleh manusia dan di dalamnya mereka dapat melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Daerah Maluku yang terdiri dari berbagai etnis dengan beragam budaya termasuk di dalamnya adalah arsitektur tradisional, baik itu sebagai tempat hunian, tempat ibadah dan tempat musyawarah, juga termasuk di dalamnya upacara-upacara, simbol-simbol, ragam hias yang tentunya memiliki nilai-nilai jatidiri suatu kelompok etnis tertentu. Pada umumnya arsitektur tradisional Daerah Maluku memiliki persamaan dan kemiripan di antara suku-suku yang ada di wilayah Maluku.

Sebagai masyarakat kepulauan, maka di Maluku arsitektur bangunan ataupun ragam hiasnya seringkali melambangkan perahu. Ini sangat jelas terlihat pada bentuk bagian atas (kerangka atas) sebuah bangunan.

Arsitektur tradisional di pulau Kisar, saat ini masih dapat di temukan di beberapa tempat seperti di Wonreli dan Oirata, namun apabila tidak dirawat dengan baik lama kelamaan akan mengalami kepunahan. Pengaruh budaya luar, kemajuan pengetahuan dan teknologi turut pula mempercepat proses hilangnya kaedah-kaedah arsitektur yang ada di daerah.

Rumah Adat orang Meher dan rumah adat orang Oirata memiliki ciri khas tersendiri. Selain sebagai rumah tempat musyawarah, rumah adat sekaligus sebagai rumah tempat tinggal.

1.2. Permasalahan.

Arsitektur tradisional merupakan suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Pembangunan bangsa yang dewasa ini giat dilakukan di negara kita, pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala bidang dan merupakan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan.

Proses pergeseran kebudayaan Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran terhadap wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pergeseran-pergeseran itu cepat atau lambat akan membawa perubahan-perubahan terhadap bentuk, struktur, dan fungsi arsitektur tradisional yang pada gilirannya akan menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional dalam masyarakat.

Guna memperoleh gambaran mengenai arsitektur tradisional, maka perlu dilakukan penelitian terhadap keberadaan arsitektur tradisional di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Salah satu di antaranya adalah arsitektur tradisional yang ada di daerah Maluku khususnya di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya.

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang arsitektur tradisional masyarakat Kisar khususnya tentang Rumah Tinggal Orang Meher dan rumah adat Orang Oirata sekaligus mengungkap nilai-nilai yang terdapat pada arsitektur tersebut.

1.4. Ruang Lingkup.

Penelitian arsitektur tradisional orang Meher dan Oirata di Pulau Kisar terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi dalam hal ini adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun dan dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan aktivitas kehidupan, arsitektur tradisional dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yaitu bangunan rumah tempat tinggal, bangunan tempat ibadah, bangunan tempat musyawarah atau bangunan rumah adat .

Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah jenis bangunan rumah adat yang meliputi bentuk, struktur, fungsi, serta cara pembuatannya, disinggung pula upacara yang berkaitan dengan pendirian sebuah rumah serta nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah bangunan arsitektur.

Sedangkan ruang lingkup wilayah yaitu lokasi penelitian di Pulau Kisar yang mengambil sampel di desa Wonreli dan Oirata Barat. Diambilnya kedua desa ini karena di sana masih dijumpai bangunan tradisional (rumah adat) yang belum mengalami banyak perubahan (desa Wonreli).

1.5. Metode Penelitian.

Penelitian Arsitektur Tradisional Orang Meher dan Oirata ini diawali dengan studi pustaka, dengan maksud untuk memperluas wawasan serta memperoleh referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang lengkap, dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh adat, kepala desa, tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui pokok permasalahan yang akan diteliti, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Untuk

mengumpulkan data yang tidak terjaring dalam wawancara dilakukan teknik observasi yaitu mengamati secara langsung bentuk bangunan rumah adat dan kehidupan masyarakat di desa Wonreli dan desa Oirata Barat pada umumnya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis dengan penelahan data yang bersifat kualitatif, yaitu tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Atau dengan kata lain metode deskripsi analitik, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data apa adanya kemudian dianalisis dan diberikan interpretasi sesuai dengan kebutuhan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai adalah :

Bab I Pendahuluan yang memuat, latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Gambaran umum daerah penelitian yang memuat lokasi dan keadaan geografis, penduduk dan mata pencaharian, agama dan sistem kepercayaan, serta kondisi sosial budaya pulau Kisar, desa Wonreli dan desa Oirata Barat

Bab III Arsitektur masyarakat Kisar yang memuat sebelum mendirikan rumah, rumah Adat orang Meher, Rumah adat orang Oirata, upacara yang berkaitan dengan mendirikan rumah dan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional.

Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Pulau Kisar

2.1.1. Lokasi dan Keadaan Geografis

Secara geografis Pulau Kisar terletak antara 127° sampai $127^{\circ} 10^{\circ}$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 55^{\circ}$ sampai $8^{\circ} 15^{\circ}$ Lintang Selatan. Luas Pulau Kisar kurang lebih $117,59 \text{ km}^2$ dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Leti dari gugusan Kepulauan Leti Moa Lakor; di sebelah barat dengan Pulau Wetar; di sebelah utara dengan Pulau Roma atau Romang ; di sebelah selatan dengan daratan bagian Timor pulau Timor yang merupakan Negara Republik Timor Leste.

Pulau Kisar merupakan salah satu pulau yang ada di Kabupaten Maluku Barat Daya hasil pemekaran dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat tahun 2008, dengan ibukota administratif sementara berada di Wonreli Pulau Kisar. Ibukota definitif dari Kabupaten ini nantinya berada di Pulau Lamola (Leti Moa Lakor) tepatnya di Pulau Moa yang sementara ini sedang dalam taraf pembangunan infrastruktur. Pulau Kisar termasuk Pulau Roma/Romang dan Pulau-Pulau Kecil yang berada di sekitarnya masuk dalam Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan dengan ibukota Wonreli.

Pulau Kisar terdiri dari 9 (Sembilan) desa dan dua belas anak desa (dusun) yaitu desa Wonreli (dengan 7 dusun yaitu, Manumere, Romleher Selatan, Romleher Utara, Wo'oronno, Mesiyapi, Yawuru, Noworu); Lekloor (dengan 3 dusun ; Papula, Letpali, Sumpali); Abusur; Lebelau (dengan 2 dusun

: Puthair Timur dan Puthair barat); Purpura, Nomaha; Oirata Timur, Oirata barat dan Kotalama.

Di sepanjang pinggiran Pulau Kisar merupakan gugusan bukit batu karang, sehingga bila dipandang dari laut terkesan kering, gersang dan tandus. Daratan pulau Kisar sebagian besar berbatu dan diselingi padang sabana dan pepohonan. Di beberapa tempat terdapat perbukitan yang ditumbuhi perdu dan semak belukar. Pada musim penghujan, warna hijau vegetasi menghiasi pulau ini.

Seperti halnya pulau lain di Maluku, Pulau Kisar mengalami dua musim yaitu musim timur dan musim barat. Musim timur berlangsung dari bulan April sampai bulan November. Musim timur merupakan musim kemarau, terutama pada bulan Agustus, September dan Oktober. Musim barat merupakan musim hujan berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Maret. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember dan Februari. Pada musim ini laut bergelora dan angin bertiup kencang. Dari data meteorologi Kabupaten Maluku Tenggara Barat menunjukkan bahwa pulau Kisar mengalami lebih banyak kemarau yaitu kurang lebih 8 bulan. Hal ini nampak pada pemandangan vegetasi di daratan Pulau Kisar yang lebih banyak menunjukkan musim kemarau. Pancaroba terjadi pada peralihan antara kedua musim itu antara bulan Maret dan bulan April.

Perhubungan dari dan ke pulau Kisar dapat dilakukan melalui jalur laut dan udara. Ada dua pelabuhan yang biasanya disinggahi oleh kapal atau perahu yaitu pelabuhan Nama yang terletak di sebelah barat dan pelabuhan Jawalan yang terletak di sebelah timur. Bila musim barat (Desember sampai awal Maret) maka kapal atau perahu hanya bisa singgah atau merapat dipantai Jawalan, sedangkan pada bulan-bulan lainnya pelabuhan beralih ke pantai Nama.

Pelabuhan di Kisar berada pada jalur kapal yang menghubungkan pulau Kisar dengan pulau-pulau lain ataupun dengan ibukota provinsi Ambon.

Dengan sendirinya akses keluar dan masuk ke Kisar melalui jalur laut dapat dilakukan seminggu sekali. Tercatat ada beberapa kapal yang biasanya menyinggahi pelabuhan di Kisar antara lain, KM Banda Neira, KM Cantika, dan KM Maloli. Ada juga kapal putih milik Pelni yang singgah di pelabuhan ini dua minggu sekali yaitu KM Pangrango. Untuk jalur udara, sebuah lapangan terbang terletak di bagian utara. Lapangan terbang ini memungkinkan dilakukannya penerbangan dengan rute Ambon ke Wonreli dan ke Saumlaki pulang pergi satu minggu sekali. Ini merupakan penerbangan bersubsidi pemerintah yang dilayani oleh maskapai penerbangan Merpati. Sehubungan dengan kedudukan sementara ibukota kabupaten Maluku Barat Daya di Pulau Kisar di mana arus pengguna jasa udara lebih meningkat, maka Pemerintah MBD sedang mengusahakan untuk menambah armada penerbangan yang akan beroperasi di Kisar.

2.1.2. Penduduk dan Mata Pencaharian

2.1.2.1. Penduduk

Penduduk Pulau Kisar pada tahun 2009 tercatat berjumlah 12.428 terdiri dari laki-laki 6.326 orang dan perempuan 6.102 orang dengan perincian dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Penduduk Pulau Kisar Dirinci Per Desa Tahun 2009

| No | Desa | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|--------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Wonreli | 2.759 | 2.820 | 5.570 |
| 2 | Leloor | 583 | 417 | 1.000 |
| 3 | Abusur | 311 | 302 | 613 |
| 4 | Kota Lama | 326 | 277 | 513 |
| 5 | Oirata Timur | 470 | 454 | 924 |
| 6 | Oirata barat | 424 | 441 | 856 |
| 7 | Nomaha | 258 | 260 | 518 |
| 8 | Purpura | 228 | 237 | 465 |
| 9 | Lebelau | 967 | 990 | 1.957 |
| | Jumlah | 6.326 | 6.102 | 12.428 |

Kantor Camat Pulau-Pulau Terselatan Tahun 2009

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah di kota Wonreli yaitu sebanyak 5.570 orang dan yang paling sedikit adalah di desa Purpura yaitu 465 orang. Dilihat dari kondisi desa, maka desa Purpura tidak terlalu luas dengan keadaan geografis desa yang agak berbukit, sehingga mempengaruhi jumlah penduduk. Namun demikian desa ini termasuk salah satu pemasok sayur-sayuran untuk desa Wonreli dan sekitarnya.

2.1.2.2. Mata Pencaharian

Penduduk Pulau Kisar umumnya bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan nelayan. Sistem ekonomi mereka adalah ekonomi tradisional yang subsistensi dengan memperhitungkan musim (musim barat dan timur, musim hujan dan kemarau) serta menyesuaikan dengan keadaan tanah pulau Kisar. Tanaman utama yang di usahakan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dipasarkan adalah jagung, kacang-kacangan (kacang merah, kacang hijau, kacang panjang, kacang tanah, kacang kayu yang berwarna hitam). Jagung merupakan makanan pokok yang penting pada masyarakat Kisar. Sebagian besar hasil panen jagung adalah untuk kebutuhan sehari-hari, sisanya baru di jual, itupun bila panen ditaksir atau telah mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga sendiri. Waktu menanam jagung dalam setahun adalah tiga kali yakni pada bulan November awal musim hujan, kemudian awal Januari dan dalam bulan April untuk penanaman ketiga.

Sistem pertanian adalah dengan cara tumpang sari bahkan mereka juga menanam tanam-tanaman tertentu secara bersama-sama dalam satu lubang, misalnya jagung dengan kacang merah ditanam bersama dalam satu lubang (kolam). Selain makanan, hasil pertanian yang di usahakan adalah jeruk yang dikenal dengan nama *lemon kisar* dan produksi dari pohon koli. Lemon selain dipasarkan di Kisar, juga dijual keluar Kisar bahkan sampai ke Ambon dan Jakarta. Dari pohon koli dihasilkan gula merah, sopi (tuak) dan berbagai wadah hasil anyaman dari daun koli, seperti nyiru, bakul, tempat sirih dan lain

sebagainya. Hasil kebun lainnya yaitu adalah sayur-sayuran. Petani penghasil sayuran terbanyak ada di desa/dusun Lebelau, Purpura, Nomaha, Lekloor, Yawuru dan Sumpali.

Gambar 2. Jeruk Kisar, salah satu tanaman andalan pulau Kisar



Kondisi pulau Kisar yang berbukit batu serta memiliki padang rumput, membuat peternakan kambing menjadi salah satu pilihan mata pencaharian penduduk. Biasanya pada pagi hari penduduk membawa ternaknya ke padang rumput di perbukitan untuk merumput dan ketika menjelang sore kumpulan ternak tersebut digiring pulang ke kandang. Banyak kandang kambing juga yang dibuat di perbukitan. Kambing dari Kisar dikenal di Maluku sebagai salah satu kambing terbaik. Kambing telah dikenal orang sejak awal, bahkan dari ceritera rakyat tentang kisah manusia awal di pulau Kisar, nama asli pulau Kisar yaitu Yotowawa yang artinya *pulau kambing*. Di samping kambing ternak yang dipelihara oleh penduduk Kisar yaitu domba, ayam dan babi serta kuda. Kuda biasanya dipelihara untuk digunakan sebagai alat angkut.

Hasil laut seperti ikan, ditangkap oleh penduduk untuk dimakan dan dijual. Lautan di sini menghasilkan berbagai jenis ikan yang dagingnya sangat lezat seperti ikan garopa, kakatua biru, kulipasir, tatu, kakap, bobara dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga mencari siput dan *silpau* yaitu sejenis rumput laut untuk dikonsumsi dan dijual. Cara menangkap ikan masih

dilakukan secara sederhana dengan menggunakan sarana perahu maupun alat tangkap kail atau jaring.

Di Pulau Kisar terdapat sebuah pasar desa yaitu pasar “yotowawa” yang beroperasi seminggu tiga kali yaitu Selasa, Kamis dan Sabtu. Petani biasanya membawa hasil kebunnya seperti umbi-umbian, kacang merah, kacang hijau, jagung kering atau ikan hasil tangkapan untuk di jual di pasar tersebut.

2.1.3. Pola Pemukiman

Kondisi geografis pulau Kisar yang berbukit dan melingkar, mempengaruhi pola pemukiman mereka. Desa-desa dibangun mengarah ketengah-tengah pulau. Pola pemukiman mereka terkait juga dengan sistem mata pencaharian utama penduduk sebagai petani. Bentuk pemukiman mereka adalah pola menyebar, di mana rumah-rumah penduduk terletak berjauhan, karena setiap rumah dikelilingi oleh lahan pertanian.

Gambar 3 Rumah adat yang dilelilingi lahan pertanian



Penduduk sangat terikat dengan wilayah pemukiman, karena situs tempat tinggal (rumah), adalah tempat mencari nafkah, mengusahakan kebun, sekaligus situs kematian (kuburan) semuanya berada dalam satu lingkungan. Awal mulanya di kebun-kebun itu didirikanlah rumah-rumah sementara sebagai

tempat berteduh melindungi diri dari sengatan matahari, lama kelamaan rumah-rumah tersebut mulai dibenahi dan dilengkapi dengan berbagai perabotan yang penting untuk suatu tempat tinggal. Seterusnya rumah-rumah sementara itu beralih fungsi menjadi rumah tinggal tetap. Akibat pola yang demikian, jarak satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh dan tidak/belum teratur letaknya.

2.1.4. Agama dan Sistem Kepercayaan

Penduduk Pulau Kisar mulai mengenal agama sekitar tahun 1660, di mana masyarakat pulau Kisar mulai mengenal injil dan disebarkan kepada seluruh penduduk di sana, sehingga sampai saat ini mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Peranan dan kedudukan gereja dalam kehidupan sosial keagamaan sangat penting. Aktivitas masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi gerejawi seperti wadah wanita, Angkatan Muda, Tunas Pekabaran Injil dan Sekolah Minggu cukup tinggi. Peranan Pendeta jemaat dan Majelis pun sangat penting dalam membangun iman umat.

Walaupun penduduknya sudah memeluk agama Kristen, namun kenyataannya sistem kepercayaan tradisional masih tetap dipertahankan. Orang masih tetap memuja kepada roh leluhur dan kebiasaan-kebiasaan melakukan praktek *black magic*, dan ini masih sangat kuat dan dipercaya dikalangan masyarakat. Keinginan untuk memiliki ilmu atau belajar tentang hal-hal magis (*tei-tei*) seperti *suanggi* umumnya masih tetap ada, bahkan menurut cerita yang berkembang, konon ilmu itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara diam-diam jangan sampai diketahui oleh gereja.

Menurut cerita penduduk di sana, orang yang belajar ilmu itu akan menghilang beberapa waktu dari tempat tinggalnya, dan nanti beberapa hari kemudian baru muncul lagi, namun dengan cepat masyarakat yang ada disekitar tempat tinggalnya dapat mengenalnya karena orang yang telah berilmu itu

kelihatannya berperilaku lain dari biasanya seperti suka menyendiri dan jarang bergaul dengan sesama temannya. Mereka juga memiliki tanda-tanda fisik yang berbeda dengan orang yang tidak berilmu, seperti matanya yang selalu memerah dan konon pada waktu bulan purnama tiba mereka sering berada diluar rumah pada waktu tengah malam sampai menjelang dinihari. Biasanya bila ada orang yang jatuh sakit maka pikiran pertama yang ada di dalam keluarga si sakit ini terjadi karena perbuatan orang. Oleh sebab itu langkah pertama yang dilakukan adalah mencari tahu atau pergi ke tuan tanah untuk meminta petunjuk jangan sampai penyakit yang diderita ini akibat kesalahan yang dilakukan oleh si penderita. Bila telah diketahui pokok penyebabnya maka langkah untuk menyembuhkan orang tersebut adalah melakukan acara *siram sopi* sekaligus membayar *kain tanah* atau *tuhur lau* (bahasa Oirata) dan bila hal ini mampu diselesaikan, maka diyakini orang tersebut akan sembuh. Memang masalah kain tanah maupun siram sopi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang-orang di pulau Kisar. Kain tanah dan siram sopi mampu menyelesaikan persoalan-persoalan ketika terjadi peperangan antar warga, perkawinan, persengketaan pribadi maupun antar keluarga.

2.1.5. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Pulau Kisar berkelompok dalam dua kelompok besar berdasarkan adat istiadat dan bahasa yaitu orang *Meher* dan orang *Oirata*. Bahasa Meher adalah bahasa yang dipakai oleh sebagian besar penduduk pulau Kisar yaitu mereka yang mendiami tujuh desa Wonreli, Lekloor, Abusur; Lebelau, Purpura, Nomaha; dan Kotalama. Bahasa Oirata dituturkan oleh orang Oirata yang mendiami dua desa yaitu desa Oirata Timur dan Oirata Barat.

Hasil pengamatan menunjukkan ada perbedaan antara orang Meher dan Oirata. Orang Oirata cenderung menetap di pulau ini, bila dibandingkan dengan orang-orang Meher yang lebih suka melakukan aktivitas di luar pulau, sehingga

bahasa Meher lebih dikenal dari bahasa Oirata. Demikian pula dengan adat istiadat dan budaya, misalnya rumah adat orang Meher berbeda dengan rumah adat orang Oirata baik dalam arsitektur ataupun pembagian ruang. Perbedaan lain juga nampak dalam hal denda adat, orang Meher masih menyertakan mas bulan, sedangkan orang Oirata sudah menggantikannya dengan sebilah pedang yang diartikan sebagai pembuka jalan untuk menyelesaikan sengketa-sengketa adat.

Kedatangan moyang-moyang mereka di pulau ini diceriterakan dalam folklore. Ada beberapa versi yang menceritakan sejarah kedatangan orang-orang di Pulau Kisar. Salah satu versi diangkat dari manuskrip bertuliskan tangan. Menurut versi ini moyang pertama yang mendiami Pulau ini bernama Lewenmali-Asamali dari soa Honoo yang menjadi penghuni pertama. Moyang ini berasal dari Timor-Timor dan menempati daerah sebelah timur Manheri (Oirata Timur). Kemudian datang Resijotowawa moyang Jawuru, dan diikuti oleh moyang Wonreli bernama Suri Mati dan Kelij Haij (Delipa I) melalui pantai Kisar dan tinggal di daerah Palkakai. Setelah moyang Honoo melihat api menyala di Palkaki, maka ia pergi untuk menemui moyang Wonreli dan menanyakan asal usulnya. Maka terjadilah dialog antar kedua moyang itu tentang siapa yang pertama menghuni pulau ini. Dari hasil dialog tersebut moyang Wonreli akhirnya tunduk pada moyang Honoo dan meminta gunung Joto (Yoto) untuk dijadikan negerinya. Selanjutnya moyang Hanoo membagi pulau Kisar atas dua bahagian yang memanjang dari utara ke selatan. Di bahagian barat untuk moyang Wonreli dan bahagian timur untuk moyang Oirata. Setelah itu kedatangan suku-suku di daratan pulau Jotowawa (Kisar) adalah : matarumah Lewenmali Asamali, penemu dan penghuni pertama pulau Jotowawa; matarumah Manumere I, yang merupakan salah satu anak dari Mauhara; matarumah Ira (Irara), juga salah satu anak dari Mauhara; matarumah Lekloor, matarumah Pilamali Laumali; matarumah Nomaha, matarumah Hilileli; matarumah Halono dan menyusul matarumah lain yang memenuhi daratan Jotowawa. Selanjutnya ada juga kehadiran berbagai

matarumah lain yang berasal dari pulau-pulau sekitarnya seperti Timor, Luang, Sermata dan Kei, maka terbentuklah suatu komunitas di Pulau Kisar dan berkembang serta memiliki kebudayaan sendiri¹.

Dalam Organisasi sosial masyarakat penduduk Kisar mengenal pembagian strata atau kasta. Menurut sejarah Kisar (Meher), pembagian strata ini dimaksudkan untuk mengatur, dan menjaga ketertiban dalam masyarakat dan sudah ada sejak awal pengunian moyang Delipai II di Pulau ini. Ada tiga golongan strata yaitu golongan kelompok *marna*; yang memerintah, kelompok wuhur atau *buur* (pihak menengah) yang mengawal dan kelompok *stam/aka* atau *an'a* pihak bawahan atau yang melayani. Marna atau golongan bangsawan memiliki rumah adat dan harta pusaka yang disebut *lu-dolle* milik matarumah. Matarumah marna dalam bahasa meher disebut *romo*. Golongan wuhur atau bur mempunyai rumah adat yang disebut *nakar*. Setiap matarumah terdiri dari beberapa orang kepala keluarga dan dipimpin oleh seorang kepala matarumah yang disebut *leleher*. Demikian juga golongan ketiga atau *an'a* juga memiliki matarumah sendiri dan dipimpin oleh seorang *leleher* juga. Hubungan antara marna, wuhur dan *an'a* bukan merupakan hubungan atasan dan bawahan, tetapi lebih kepada hubungan saling mendukung dalam segala hal.

Dalam sistem masyarakat perbedaan strata ini masih berlaku, baik itu dalam perkawinan, status sosial ataupun kehidupan sehari-hari. Misalnya perkawinan harus di dalam strata yang sama, demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, seorang bur harus selalu menjadi pengawal bagi marna. Namun demikian seiring dengan perkembangan arus modernisasi, dan globalisasi yang mengakibatkan masuknya nilai-nilai baru dalam tatanan kehidupan masyarakat, berdampak pada mulai melunturnya sistem strata.

¹. Soselisa, H.L,et, el, 2006 "Rumah Adat Suku Oirata di Pulau Kisar hal 6-7

2.2. Desa Wonreli

Desa Wonreli merupakan ibukota Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan dengan luas desa kurang lebih 6.000,9 km. Batas-batas desa dapat dikemukakan sebagai berikut: disebelah barat berbatasan dengan desa Kotalama; di sebelah timur berbatasan dengan desa leklor, Abusu, Oirata Timur dan Oirata Barat ; di sebelah selatan dengan tanjung Lewerou dan di sebelah utara dengan desa Lebelau, Purpura dan Nomaha.

Desa Wonreli membawahi 7 anak desa (dusun) dengan jarak dari desa Wonreli ke dusun-dusun terjauh yang berada di pegunungan adalah 9 km yaitu dusun Wo'oronno dan dusun Yawuru 8 km; sedangkan dusun yang letaknya dekat dengan desa Wonreli adalah dusun Mesiyapi 1 km. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2 Jarak Dari Desa Wonreli Ke Anak Desa/Dusun

| No | Nama Desa | Nama Dusun | Jarak (km) | Ket |
|----|--------------|---|---------------------------------|-----|
| 1 | Desa Wonreli | Manumere, Romleher Selatan, Romleher Utara, Wo'oronno, Mesiyapi, Yawuru, Noworu | 7 7 6 9 1 8 4 | |

Sumber : Kantor desa Wonreli 2009

Upaya Pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang ada di desa, walaupun pada kenyataannya belum semua penduduk dapat menikmatinya. Seperti penerangan listrik hanya sebagian penduduk saja yang baru bisa menikmatinya, itupun dengan pemadaman di siang hari. Sedangkan sarana air bersih yang digunakan adalah air sumur yang diusahakan oleh masyarakat.

Sarana kesehatan yang tersedia adalah satu buah Puskesmas Rawat nginap di Wonreli, satu buah Puskesmas pembantu di dusun Yawuru, satu buah Polindes di dusun Manumere dan Ramlean Selatan, satu buah Pos Obat (yang merupakan program pengembangan kecamatan) yang ada di dusun Romleher Utara.

Untuk mencerdaskan dan meningkatkan mutu pendidikan maka diperlukan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Tercatat di Desa Wonreli sarana pendidikan yang tersedia yaitu dua buah SMP Negeri, satu buah SMU Negeri, 2 buah SD Negeri, satu buah SD swasta YPPK Dr. Sitanala dan satu TK Dharma Wanita; di Dusun Yawuru satu buah SMK, dua buah SD Negeri dan satu buah SD swasta YPPK Dr Sitanala, satu buah TK Leksanulu hasil swadaya masyarakat; satu buah SD Inpres dan satu buah TK bantuan PNPM di dusun Manumere, satu buah SD Negeri dan satu buah TK bantuan PNPM di dusun Ramlean Utara, dan dua buah SD Negeri di dusun Wo'oronno.

Sarana peribadatan yang tersedia adalah dua buah gereja GPM, dan gereja Adven Hari ketujuh di Wonreli, dan 1 buah Gereja Bethel Reformasi di dusun Yawuru.

2.2.1. Penduduk

Penduduk Wonreli pada tahun 2008 tercatat berjumlah 1180 KK dengan jumlah jiwa 5.579 orang yang terdiri dari laki-laki 2.759 orang dan perempuan 2.820 orang dengan perincian perdusun adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Wonreli Berdasarkan Jenis Kelamin Dirinci Perdesun Tahun 2009

| No | Desa/Dusun | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|------------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Wonreli | 126 | 129 | 255 |
| 2 | Yawuru | 1.170 | 1.145 | 2.315 |
| 3 | Noworu | 74 | 50 | 124 |
| 4 | Mesiyapi | 369 | 433 | 802 |
| 5 | Woorono | 369 | 415 | 784 |
| 6 | Manumere | 263 | 274 | 537 |
| 7 | Romleher Utara | 221 | 206 | 427 |
| 8 | Romleher Selatan | 167 | 168 | 335 |
| | <i>Jumlah</i> | 2.759 | 2.820 | 5.579 |

Kantor Camat Pulau-Pulau Terselatan Tahun 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak ada di dusun Yawuru yaitu 2.315 orang, diikuti dengan dusun Mesiyapi berjumlah 802 orang. Bila dilihat dari luas desa dusun Yawuru merupakan dusun terbesar di ibukota kecamatan Wonreli, sehingga penduduknya cukup banyak. Disamping itu dusun ini merupakan daerah perkebunan yang subur. Sedangkan penduduk paling sedikit ada di desa Wonreli yaitu berjumlah 255 orang. Desa Wonreli kebanyakan dihuni oleh kaum pendatang yang bekerja sebagai pedagang, PNS maupun ABRI dan lain-lain.

2.3. Desa Oirata Barat

Suku Oirata merupakan satu di antara dua suku yang ada di pulau Kisar yaitu suku Meher dan Oirata. Suku Oirata mendiami dua desa yang letaknya saling berdekatan yaitu desa Oirata Barat dan Desa Oirata Timur. Lokasi penelitian Arsitektur tradisional orang Oirata dilakukan di desa Oirata Barat.

Desa Oirata Barat merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan. Batas desa Oirata Barat dapat dikemukakan sebagai berikut. di sebelah utara berbatasan dengan Desa Oirata Timur, di sebelah selatan dengan Laut Banda, di sebelah timur juga dengan Desa Oirata Timur, sedangkan di sebelah barat dengan Desa Romleher Selatan. Jarak dari ibu kota Kecamatan Wonreli menuju ke desa ini adalah sekitar 7 km. Bila kita hendak ke desa ini, maka harus menggunakan angkutan ojek atau menumpang mobil angkutan barang, karena mobil khusus angkutan umum belum ada. Adakalanya penduduk desa yang hendak ke ibukota kecamatan harus berjalan kaki. Jalan-jalan utama desa berada di bagian tengah dan telah beraspal, sedangkan untuk menuju ke lokasi-lokasi rumah digunakan jalan-jalan setapak yang belum beraspal.

Sarana prasarana yang tersedia antara lain penerangan listrik oleh Perusahaan Listrik Negara yang hanya beroperasi pada malam hari dari jam 18.00 – 06.00 pagi, sehingga masyarakat hanya bisa menikmati siaran radio atau televisi hanya pada malam hari. Di lokasi rumah yang belum dijangkau oleh aliran listrik PLN karena lokasi rumah yang berjauhan satu dengan yang lain, mereka menggunakan alat penerangan listrik tenaga surya bantuan dari keluarga-keluarga mereka yang berada di Negeri Belanda. Setiap orang yang menggunakannya dikenakan biaya perawatan.

Sumber air bersih di desa ini agak sulit, selain belum tersedianya air bersih dari PDAM, untuk sampai ke sumber air mereka harus berjalan kaki agak jauh. Maka untuk memenuhi air untuk kebutuhan setiap harinya mereka menggunakan air hujan yang ditampung di bak-bak penampungan yang dibuat sendiri. Bak-bak penampungan ini dibuat ukuran besar, sehingga bisa menampung air yang dipakai selama musim kemarau.

Sarana lain yang tersedia adalah sarana pendidikan umumnya yaitu 1 buah TK, satu buah SD dan 1 buah SMP.

Di desa ini awal mulanya, hanya ada organisasi Gereja Protestan Maluku (GPM), kini telah ada juga beberapa organisasi gereja lain seperti Gereja Baptis Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Baktis Indonesia (GBI), Gereja Advent Hari ke 7, Gereja Pantekosta, dan Gereja Suara Ketebusan untuk melayani kebutuhan jemaatnya.

2.3.1. Penduduk

Penduduk desa Oirata Barat berjumlah 865 orang yang terdiri dari laki-laki 441 orang dan perempuan 424 orang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Penduduk Desa Oirata Barat Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

| No | Umur | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 0-5 | 30 | 36 | 66 |
| 2 | 6-10 | 21 | 28 | 49 |
| 3 | 11-15 | 25 | 34 | 59 |
| 4 | 16-20 | 21 | 29 | 50 |
| 5 | 21-25 | 31 | 46 | 77 |
| 6 | 26-30 | 37 | 29 | 66 |
| 7 | 31-35 | 39 | 36 | 75 |
| 8 | 36-40 | 44 | 49 | 93 |
| 9 | 41-45 | 51 | 53 | 104 |
| 10 | 46-50 | 31 | 26 | 57 |
| 11 | 51-55 | 41 | 32 | 73 |
| 12 | 56-60 | 24 | 21 | 45 |
| 13 | 60 ke atas | 29 | 22 | 51 |
| | Jumlah | 424 | 441 | 865 |

Kantor Desa Oirata Barat Tahun 2009

Pada tabel 4 di atas, terlihat bahwa penduduk usia 41 - 45 tahun adalah jumlah terbesar yaitu sebesar 104 orang, diikuti oleh penduduk usia 36 - 40 tahun berjumlah 93 orang yang merupakan usia produktif. Kondisi ini menunjukkan penduduk usia kerja di desa Oirata sangat potensial, sehingga tidak heran jika beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap usia non produktif sangat kecil. Untuk usia anak sekolah antara usia 6 - 25 tahun jumlahnya sebesar 295 orang. Jumlah ini di harapkan beberapa tahun kedepan

akan menjadi sumberdaya manusia yang eksis untuk dapat membangun desanya.

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT KISAR

3.1. Sebelum Mendirikan Rumah

Pada umumnya fungsi rumah adat di Maluku Tenggara khususnya di Pulau Kisar berbeda dengan rumah adat di daerah lainnya seperti di Maluku Tengah (baileu). Kalau di Maluku Tengah rumah adat hanya difungsikan sebagai tempat musyawarah dan tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat, maka di Maluku Tenggara umumnya rumah adat difungsikan sebagai rumah musyawarah sekaligus tempat tinggal. Orang Meher menyebut rumah dengan sebutan *romer*. Sedangkan Orang Oirata menyebutnya *natara*.

Pada umumnya orang-orang Kisar membuat rumah di sekitar areal perkebunan, sehingga jarak rumah yang satu dengan yang lain, agak berjauhan, dan hanya dihuni oleh mereka yang se marga/se fam, satu rumah dihuni oleh satu keluarga luas dan bila rumahnya dirasa terlalu kecil, maka akan dibuat rumah di sekitar rumah induk.

Bentuk rumah tradisional yaitu rumah di atas tanah. Hal ini berbeda dengan bentuk rumah di Pulau Seram yang pada umumnya adalah rumah panggung (dibuat salah satunya untuk menghindari ancaman dari binatang buas). Sedangkan areal hutan di Pulau Kisar ditumbuhi oleh padang savanna yang luas, sehingga ancaman karena binatang buas tidak ada.

Rumah mereka terbuat dari kayu-kayu berkualitas, diambil dari petuanan mereka tidak begitu jauh dari lokasi rumah. Jenis kayu yang dipakai yaitu kayu pohon koli untuk tiang dan balok dan kayu kasumbi (*Ohapi*) atau mahoni (*Aukala*) untuk bagian atas rumah. Untuk dinding papan jenis kayu yang dipakai kayu lengua, atau kayu kenari. Kayu-kayu ini di dapat dari pulau Wetar, Saumlaki, Roma, atau Larat, biasanya sudah siap dipakai. Jenis kayu dari pohon koli yang dipakai untuk ramuan rumah adalah yang pohonnya sudah tua dan berwarna hitam sehingga bisa tahan lama sampai ratusan tahun bahkan lebih, dan juga jenis kayu ini sangat tahan terhadap cuaca hujan dan panas. Terbukti rumah tradisional yang menggunakan kayu-kayu ini hingga kini masih tegak berdiri walaupun usianya sudah tua, yang diganti hanyalah bagian atap rumah. Kayu koli banyak dijumpai di pulau Kisar dan pulau-pulau di sekitarnya karena jenis pohon ini tumbuh secara ekstradik dan tidak di budidayakan.

Menyiapkan ramuan rumah biasanya dilakukan secara gotong royong (*orang meher menyebutnya roson*). Mulai dari menebang pohon koli untuk tiang dan balok, sampai memotong bambu, gaba-gaba dan kayu “buah” untuk kaso dan rep. Kegiatan *roson* dilakukan tidak sekaligus, akan tetapi bertahap, menebang pohon koli, membelah sampai menjadi tiang dan balok dikerjakan sampai selesai, baru selanjutnya mengerjakan pekerjaan yang lain. Menebang pohon cukup dengan menggunakan mencadu, (orang Meher menyebutnya *he'i*), kemudian diukur dengan menggunakan tali sifat (*lerne*) dibelah dengan menggunakan alat yang disebut *yahar* (semacam pahat) dan martelu (*kunukuana*) serta dihaluskan dengan menggunakan parang (*kawa*). Sedangkan di Oirata mencadu disebut *ta*. Proses memotong pohon koli hingga menjadi tiang atau balok di Oirata dapat digambarkan sebagai berikut: Pohon koli ditebang atau dipotong menggunakan mancadu (*ta*) dan seterusnya dibelah sesuai dengan ukuran tiang yang diinginkan. Membelah kayu tidak menggunakan sensor, tetapi menggunakan alat tradisional yang disebut *sisin*

tuler. Sisin tulen terdiri dari dua bagian yaitu *sisin* (kayu pahat) dan *tuler* (alat pemukul). Cara kerjanya adalah kayu sebelum dipotong diberi tanda menggunakan seutas tali yang disebut tali sifat (*leren*), kemudian kayu dibelah sesuai dengan tanda tersebut menggunakan sisin (pahat) dan tulen (alat pemukul). Hasil yang didapat biasanya tidak jauh berbeda dengan yang menggunakan alat senso.

Sehari sebelum kegiatan roson dilakukan, pemilik rumah akan mendatangi tetangga dan kerabatnya menyampaikan maksudnya, dan pada hari pelaksanaan, para pekerja diberi makan sekedarnya dari hasil kebun seperti *nasi jagung*, *kasbi rebus* dan lain sebagainya. Untuk mengambil/menebang ramuan rumah seperti bambu, kayu “buah” harus dengan memperhitungkan hari yang baik. Jika mengambil pada hari yang dianggap tidak baik, biasanya kualitas kayu tidak baik pula, cepat rusak dan berbusuk. Hari yang dianggap baik yaitu pada waktu bulan gelap, istilah di pulau Kisar *satu hari di barat*. Karena kayu yang ditebang pada masa itu akan kuat dan tidak mudah dimakan rayap. Menurut kepercayaan pada bulan gelap biasanya semua makhluk tertidur. Sedangkan waktu yang tepat untuk membangun rumah yaitu dengan menghitung hari (lihat bulan), ada bulan 8 hari, bulan 11 hari, bulan 15 hari, bulan 23 hari, bulan 26 hari, dan bulan 27 hari. Namun yang paling dianggap baik adalah bulan 26 hari, dan 27 hari (hari ke 26 dan 27), Menurut kebiasaan orang Kisar bulan 26 hari dan bulan 27 hari adalah *hari-hari manis*, sehingga jika rumah dibangun pada hari itu, kelak penghuni rumah akan selalu hidup rukun dan mendapat rezeki. Sedangkan bulan yang dianggap tidak baik adalah bulan Oktober (dianggap pamali), sehingga pada bulan ini tidak ada kegiatan yang berkaitan dengan membangun rumah.

Membangun rumah dengan menggunakan pohon koli ada aturannya. Tiang-tiang rumah tidak boleh ada sambungan harus menggunakan tiang yang utuh, contoh untuk ukuran rumah panjang 10 meter dan lebar 8 meter dengan tinggi tiang 3 meter memerlukan satu pohon koli khusus untuk tiang-tiang

bangunan. Bila ukuran rumah lebih besar memerlukan lebih dari satu pohon, tetapi, kelebihannya tidak bisa dipakai untuk menara rumah yang lain. Jadi ada pohon koli yang khusus untuk ukuran panjang tiang, ada yang khusus untuk ukuran lebar tiang, untuk tiang-tiang gunting dan untuk kasu serta rep, jika hal ini dilanggar, diyakini tidak akan membawa keberuntungan bagi penghuni rumah.

3.2. Rumah Adat (Rome) Orang Meher

Rumah adat orang Meher dari golongan matarumah marna yang disebut *romo*, ditempati oleh keluarga Bakker yang memerintah saat ini. Rumah ini berfungsi sebagai rumah tempat musyawarah, menyelesaikan sengketa adat sekaligus rumah tempat tinggal.

3.2.1. Bahan dan Alat Yang Digunakan

Bahan Yang digunakan dalam membangun sebuah rumah adalah sebagai berikut:

- Kayu (*au*) untuk tiang
- Atap (*kawar*) dari daun pohon koli yang dianyam.
- Bambu (*our*) digunakan untuk dinding dan kom pintu dan bisa juga untuk kasu rumah bagian atas
- Papan (*awana*) untuk jendela dan pintu yang menggunakan dinding papan
- Gaba-gaba(*piau*) untuk jendela/pintu yang menggunakan pintu gaba-gaba
- Tali (*esir*) dari tulang daun koli, digunakan untuk mengikat
- Pasak (*roho*) pengganti paku
- Tali koli (*usla*)

Sedangkan alat yang digunakan adalah :

- Mencadu /kapak (*he'i*)

- Parang (kawa)
- Pahat (wakeke)
- Martelu (kunukuana)
- Yahar sepotong kayu yang salah satu sisinya dibuat tajam untuk membelah pohon koli.

3.2.2. Bagian-Bagian Rumah

Secara umum rumah adat orang Meher di Pulau Kisar dapat dibagi atas 2 bagian yaitu bagian bawah dan bagian atas rumah.

3.2.2.1. Bagian Bawah

Pondasi Rumah (Romein)

Pondasi rumah tinggal orang Kisar tidak selamanya harus ada, untuk mengalas tiang bermula cukup menggunakan batu yang permukaannya datar, selebihnya tiang hanya ditanam di tanah dan sesudah itu ditimbun/dikuatkan dengan batu dan diratakan dengan tanah, setelah itu barulah di atur batu-batuan (*lutur*) menyerupai pondasi.

Gambar 4 Lutur (susunan batu)



Lantai (Leher)

Lantai rumah (*Rumleher*) tradisional orang Meher umumnya terbuat dari semen yang disebut flur (campuran semen ditambah dengan pasir dan air) yang dibentangkan di atas tanah kemudian diratakan, selanjutnya di atas hamparan semen tersebut dibubuhi lagi dengan semen (*semen isi*) dan diratakan sehingga membuat membuat lantai menjadi licin.

Ada juga yang terbuat dari lantai tanah yang ditumbuk hingga keras.

Tiang (Lauriri)

Ada beberapa tiang yang dipakai untuk membangun sebuah rumah tradisional orang Meher Kisar, yaitu tiang utama dan tiang-tiang yang menyokong.

Tiang utama adalah tiang yang menyokong kerangka bangunan mulai dari lantai pondasi sampai ke atas (atap). Tiang utama terdiri dari satu buah tiang bermula (*lauririanuhu*) dan beberapa tiang noch panjang (*kunukunpolo*). Tiang utama ada yang berbentuk bulat dan ada juga yang berbentuk empat persegi. Umumnya yang menggunakan kayu koli berbentuk empat persegi. Tiang bermula ditanam di atas bantalan/fondasi, batu, sedangkan tiang-tiang yang lain diletakan langsung di atas tanah, dan selanjutnya di kuatkan dengan batu dan ditutup dengan tanah.

Sedangkan tiang-tiang sokong biasanya berpenampang lebih kecil dari tiang utama, tiang sokong ini berfungsi untuk menopang rumah bagian atas.

Dinding (Rupi)

Dinding rumah adat orang Meher umumnya terbuat dari papan (*awana*) atau bambu (*our*) yang dianyam disebut palupu (*our konoko*) atau ada juga dari gaba-gaba (*piau*). Tidak ada ketentuan khusus dalam memasang dinding tergantung selera masing-masing, yang terpenting adalah tidak lepas dari unsur keamanan dan kenyamanan. Ada beberapa teknik pemasangan dinding rumah yang dikenal oleh orang-orang Kisar. Teknik pemasangan dinding rumah yang dibuat dari bambu menggunakan jenis *bambu patong* yang dibelah sebesar 2-3 cm dan dihaluskan, selanjutnya potongan bambu ditempelkan ke regil (*rekel*) dinding sehingga berbentuk parit, kemudian potongan bambu disusun arah vertical (berdiri) dengan jarak 5-10 cm sampai selesai, dan dilanjutkan dengan menyusun bagian yang horizontal (melintang) yang disusun secara rapat sehingga berbentuk anyaman yang disebut "*poim*".

Bila menggunakan papan, cukup dengan menempelkan kepingan-kepingan papan. Arah papan bisa horizontal ataupun vertikal, tergantung selera. Bila susunan kepingan tidak rata, dapat ditutup dengan lembaran laot, sehingga benar-benar rapi.

Teknik memasang dinding dengan gaba-gaba yaitu gaba-gaba dipotong dan disusun dengan rapi, bisa vertikal ataupun horisontal, bila ada celah dapat di tutup juga dengan laot.

Namun kenyataan teknik-teknik tersebut sudah jarang dipakai atau sulit ditemukan, karena mungkin dianggap sukar dan kurang praktis, umumnya

mereka menggunakan papan, tapi terlebih dahulu papan itu di ratakan dan dihaluskan, baru kemudian dipasang berjejer dengan rapi.

Gambar 5 Dinding Bambu



Pintu (ni 'kah)

Pintu pada rumah adat orang Meher penempatannya tidak ada ketentuan khusus, bisa di tengah, bisa di sebelah kiri, yang penting tidak boleh ditempatkan di tengah-tengah rep penadah kasu, karena dianggap dapat membawa bencana bagi si pemilik rumah. Demikian pula dengan jumlah pintu, tidak ada ketentuan harus berapa. Oleh karena itu ada rumah yang memiliki pintu lebih dari satu, seperti ruang tamu memiliki dua pintu di depan dan di samping, ruang keluarga dengan pintu di samping kiri dan kanan. Kedudukan pintu biasanya arah utara dan selatan. Pintu utara dipergunakan untuk menerima tamu dan pintu selatan dipergunakan untuk keluarga.

Jenis pintu yang digunakan ada yang berdaun pintu satu dan ada pula yang berdaun pintu dua tetapi yang terbanyak adalah berdaun pintu dua yang

disebut pintu kebaya (*nik awi-awi*). Untuk semua pintu bentuknya sama saja, apakah itu pintu bagian depan, pintu tengah, ataupun pintu kamar. Agar memudahkan membuka dan menutup pintu dipergunakan tarikan pintu/gagang pintu yang disebut : *nik henel*; pegangan pintu ini ada yang terbuat dari kayu dan ada juga dari logam atau kuningan. Untuk menjaga keamanan dipergunakan kunci. Kunci yang dipergunakan bermacam-macam ada yang memakai palang pintu atau kunci sederhana dari kayu. Tapi dalam perkembangannya banyak yang menggunakan kunci dari logam yang digabungkan dengan tarikan pintu/pegangan pintu.

Gambar Model Pintu



Pintu kebaya dari papan



Pintu dari gaba-gaba

Jendela (Dauru)

Jendela (*dauru*) bentuknya mirip dengan pintu, hanya ukurannya yang berbeda. Hiasan jendela umumnya sama dengan pintu yaitu berdaun jendela dua. Besar jendela tersebut lebih kecil dari pintu atau setengahnya tinggi pintu. Cara memasang jendela dengan menggunakan engsel. Untuk menjaga

keamanan orang rumah maka jendela dipasang kunci yang terbuat dari kayu atau besi.

Untuk mengatur sirkulasi udara di dalam rumah, maka di bagian atas jendela dipasang ventilasi (*niknukun*) terbuat dari kayu. Jumlah ventilasi sesuai dengan jumlah jendela yang ada. Ventilasi dapat berupa kayu-kayu bulat yang dipasang jarang-jarang atau kepingan-kepingan papan pipih.

Gambar 7 Salah satu bentuk jendela



3.2.2.2. Bagian Atas

Atap (kawar)

Bentuk atap rumah adat orang Meher adalah empat persegi panjang dengan bumbungan yang motifnya berbentuk kerucut. Untuk menutup atap dipergunakan daun koli yang dianyam.

Gambar 8 Atap Daun koli



Daun koli yang siap untuk di jahit siap

Atap yang telah

Loteng (rom)

Loteng (rom) adalah ruang yang terletak tepat di bawah bumbungan rumah. Ruang ini biasanya dimanfaatkan untuk tempat penyimpanan hasil kebun seperti jagung yang sudah dikeringkan dan sebagainya, tempat menyimpan barang-barang, bahkan ada juga yang memanfaatkannya untuk tempat tidur.

Untuk menerangi loteng dibuat jendela kecil tepat di tengah-tengah manumata, selakigus sebagai ventilasi. Lantai loteng terbuat dari potongan-

potongan bambu atau kepingan papan yang disusun berjejer. Untuk menuju ke ruang loteng harus menaiki tangga yang dipasang dari ruang kamar

Gambar 9 Loteng



3.2.3. Teknik Mendirikan Rumah

Secara umum membuat rumah, memiliki teknik tersendiri. Cara membuat fondasi rumah, kerangka badan rumah ataupun kerangka atap rumah. Tahap pekerjaan adalah sebagai berikut.

Membuat fondasi/hamparan, terlebih dahulu menyediakan lahan untuk menggali fondasi lubang sedalam 75 cm untuk mendapatkan batu datar dan lebar untuk menancap tiang bermula. Tiang bermula atau tiang pertama biasanya terletak di tengah rumah arah timur. Menurut mereka arah timur berkaitan dengan tempat munculnya moyang mereka yaitu dari timur. Selain itu

arah terbitnya matahari diyakini sebagai awal mulainya kehidupan, sehingga kelak penghuni rumah selalu diberi rezeki, merasa aman dan tentram bila berada di dalam rumah. Sehingga bila mereka melaksanakan pembangunan rumah, selalu memperhatikan hal-hal tersebut. Tiang bermula adalah sebuah balok panjang bentuk persegi dan tidak boleh ada sambungan. Selanjutnya digali juga tanah galian sesuai dengan panjang dan lebar rumah untuk menanam tiang-tiang yang lain, dan diluruskan dengan cara menarik tali sifat. Setelah dianggap rata, dilanjutkan dengan menanam seluruh tiang dan memasang seluruh balok.

Gambar 10 Rumah Bagian Depan Arah Utara



Langkah selanjutnya membuat bagian kerangka badan rumah. Membuat kerangka badan rumah, biasanya memakai sistim pasang tukang terlebih dahulu, memahat bagian-bagian rumah (*lirang*) merangkainya sesuai dengan pekerjaan. Pekerjaan ini dinamakan “*wakeke*”. Setelah dirangkai dengan baik, barulah dipasang bagian demi bagian. Setelah bagian-bagian ini dianggap sudah sempurna, maka dipasang kerangka secara permanen, yang kemudian disiapkan untuk menempel dinding dengan papan/bambu, jendela, pintu serta bagian-bagian lainnya. Pekerjaan ini dinamakan “*kanawal*”. Setelah selesai memasang kerangka bagian samping kiri dan kanan serta pintu dan jendela, kemudian membuat kerangka untuk menyekat atau membagi ruangan, seperti ruang tamu,

ruang keluarga, kamar tidur, dan sebagainya. Teknik pemasangan kerangka rumah, baik mulai dari bagian bawah sampai ke atas tidak menggunakan paku, tetapi dengan menggunakan pasak dari kayu.

Setelah pemasangan kerangka rumah bagian bawah selesai, dilanjutkan dengan memasang kerangka rumah bagian atas. Memasang bagian atas rumah, sebenarnya tidak begitu banyak variasi, karena sebagian besar bentuk atap adalah empat persegi panjang dengan bumbungan (*wuwan*) berbentuk kerucut. Rumah dengan bumbungan yang berbentuk kerucut mempunyai manumata (*lelumaka*) yaitu dibagian utara dan selatan, tergantung dari kedudukan rumah dan ukuran rumah.

Teknik pemasangan bagian kerangka atas ini, tentu tidak dapat secara berangkai karena oleh tukang sebelumnya telah dirancang, dipahat dan dipasang sebelumnya untuk mencocokkan seluruh “*lidah*” dan lubang sudah sesuai seluruhnya. Setelah dianggap sesuai, maka kayu-kayu (tiang dan balok) untuk atap itu siap di pasang.

Bagian-bagian kerangka bagian atas ini saling menunjang, sehingga kaso-kaso (*aha*) untuk menahan atap ini baru dapat dipasang apabila seluruhnya telah selesai di pasang. Setelah memasang atap, kemudian baru memasang dinding-dinding rumah. Untuk yang terbuat dari bambu atau papan/gaba-gaba dan memasang jendela dan pintu yang juga dari papan atau gaba-gaba, pemasangan bagian-bagian ini tidak menggunakan paku, tetapi pasak.

3.2.4. Pembagian Ruang Dan Fungsinya

Bila memasuki rumah tradisional orang Kisar yang masih sederhana ditemukan hanya satu kamar tidur, dan sebuah ruangan yang dipergunakan sebagai ruang tamu sekaligus ruang keluarga. Bila dirasa perlu di bagian

samping rumah dibangun lagi satu buah ruang yang dipakai sebagai kamar. Ruang ini disebut *kodone* .

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana arus globalisasi sudah sampai ke desa-desa, yang berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat, maka bagi mereka yang punya cukup uang mulai menata rumahnya dengan baik dengan pembagian ruang ada kamar tidur, ruang keluarga, dan ruang tamu. Dapur biasanya dibuat terpisah dari rumah besar.

Ruang Tamu

Ruang tamu merupakan ruang khusus untuk menerima tamu sekaligus sebagai ruang keluarga. Besar kecilnya ruang ini tergantung kepada kemauan pemiliknya. Demikian pula dengan kelengkapan isi ruangan, tetapi umumnya terdiri dari seperangkat kursi yang terbuat dari kayu, sebuah lemari kecil/buffet yang berisi foto-foto serta piring dan gelas. Namun ada pula yang menggunakan kursi plastik atau kursi tamu model sekarang yang banyak dijual di toko-toko seperti kursi sudut atau sofa dengan berbagai merek.

Di ruang tamu rumah adat raja Wonreli yang diambil sebagai sampel, terdapat seperangkat kursi tamu leter L dan beberapa kursi sofa yang ditata sesuai dengan luas ruangan. Ruang tamu ini digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat musyawarah tempat menyelesaikan upacara-upacara adat atau sengketa-sengketa adat dan sekaligus sebagai tempat pertemuan yang dilakukan raja dengan para sekutunya. Dinding dihiasi dengan potrer-potret lama bergambarkan mantan-mantan raja Wonreli, foto orangtua/keluarga, yang semuanya mempunyai nilai historis tersendiri bagi keluarga atau pun masyarakat Meher.

Dua buah jendela yang terbuat dari papan menghiasi ruang tamu. Untuk mempercantik jendela dipasang tirai jendela (*nikhonoir*) yang terbuat dari kain

katun aneka warna dan corak. Terdapat pula dua buah pintu dengan bentuk pintu kebaya yang dibuat menghadap arah utara dan selatan. Para tamu biasanya menggunakan pintu arah utara, pintu selatan hanya digunakan oleh tuan rumah atau pun keluarga-keluarga dekat saja. Ruang tamu dan ruang keluarga/ruang tengah dibatasi oleh sebuah pintu yang biasanya dipasang tirai pintu.

Gambar 11 Salah Satu Sudut Ruang Tamu



Ruang Tengah/Ruang Keluarga

Ruang ini dijadikan sebagai tempat kegiatan sehari-hari bagi seluruh keluarga dan juga ketika mereka menerima tamu dekat atau tamu keluarga. Tidak banyak yang terdapat di dalam ruang tengah atau ruang keluarga ini. Hanya seperangkat kursi, lemari /buffet yang di atasnya diletakan sebuah televisi. Di hadapan kiri dan kanan ruang tengah atau ruang keluarga ini terdapat kamar tidur. Kamar tidur utama terletak pada arah timur, yang ditempati oleh kepala keluarga.

Gambar 12 Lemari Di sudut Ruang Keluarga



Ruang Dapur

Dapur dibuat terpisah dengan rumah besar dan agak jauh. Ruang dapur ini dipetak menjadi dua bagian, yang satunya adalah tempat masak dan bagian yang lain adalah dipergunakan sebagai ruang makan. Terdapat dua buah pintu dan sebuah jendela. Umumnya masyarakat di sana masih menggunakan tungku dengan bahan bakar dari kayu. Di atas tungku terdapat para-para tempat

menyimpan bahan makanan hasil kebun. Selain tungku terdapat pula tempat menyimpan peralatan dapur, dan lemari makan.

Gambar 13 Dapur yang dibuat terpisah dari Rumah induk



Di ruang makan, terdapat seperangkat meja makan, kulkas dan tempat peralatan makan (rak piring).

Gambar 14 Ruang Makan



3.3. Rumah Adat Orang Oirata

Setiap mata rumah orang Oirata mempunyai rumah adat dengan namanya masing-masing sesuai dengan marga/soa. Rumah adat ini terdiri dari dua buah rumah (sepasang) yaitu rumah perempuan (*leopo*) dan rumah laki-laki (*lakhoun*). Kedua rumah ini dibangun berdekatan, berdampingan, dan saling berhadapan.

3.3.1. Bahan dan Alat Yang Digunakan

Bahan yang diperlukan untuk mendirikan sebuah rumah terdiri dari :

- Kayu untuk tiang (*tutu*)
- Bambu (*ete*) untuk dinding rumah; dinding dari bambu (*reken*) dinding dari atap (*hohon*).
- Atap (*tawar*) untuk menutup bagian atas rumah. Ada atap yang terbuat dari daun koli dan ada juga yang dibuat dari daun kelapa (*wataasa*).
- tali (*taru*), tali dari daun koli (*kakalpatu*).

Sedangkan alat yang digunakan adalah:

- Mancadu untuk menebang pohon koli
- Parang (*iha lor*) untuk memotong.
- Kayu pahat (*sisin*) untuk membelah pohon koli menjadi potongan-potongan kayu sesuai dengan ukuran.
- Pemukul (*tuler*) pengganti palu
- Pahat (*ete*).
- Kayu pemukul kecil (*suhen*) digunakan sama-sama dengan tuler sebagai alat bor
- Cangkul kecil (*lartara*)
- Tali sifat (*leren*) dipakai menandai batang pohon kayu sebelum dibelah

3.3.2. Teknik Mendirikan Rumah.

Dibagian depan sudah dijelaskan bahwa setiap matarumah mempunyai rumah adat masing-masing. Ketika sebuah rumah adat akan dibangun, maka seluruh anggota matarumah yang bersangkutan akan membantu. Setelah tuan rumah berunding untuk mendirikan rumah, maka ditentukan kepala tukang atau bas rumah (*sonleren*) yang akan memimpin pembangunan rumah. Bas rumah dipilih dari matarumah tersebut. Bas rumah inilah yang akan menghitung dan menentukan ukuran-ukuran bagian-bagian rumah. Bas rumah biasa disebut ‘*tuan tali sifat*’, sebab alat ukur yang dipakai adalah *tali sifat* yaitu seruas bambu yang dibelah berukuran lebar kurang lebih 3 cm. Tali sifat ini setelah pembangunan rumah selesai, disimpan yaitu disisipkan di bawah atap bumbungan rumah. Setiap rumah mempunyai tali sifat, itulah sebabnya tali sifat harus disimpan di rumah tersebut, dan menjadi bagian dari rumah itu. Bila hal ini dilanggar kan membawa celaka bagi anggota rumah adat tersebut.

Bas rumah kemudian menentukan hari yang baik (*kotika*) untuk membangun rumah. Salah satu hal yang penting adalah mendirikan tiang bermula (*tutka*) atau tiang pertama. Tiang ini terletak di sebelah timur di antara

dua sayap. Tiang ini didirikan pada waktu subuh antara jam 05.00 - 05.30 pagi.

Rumah perempuan (leopo) didirikan lebih dahulu baru kemudian rumah laki-laki (lakhoun). Demikian juga pintu (*oomana*) sebelah utara yang menghadap rumah laki-laki didirikan lebih dahulu, baru pintu di sebelah timur. Pekerjaan ini dapat diselesaikan sekitar satu minggu tergantung pada tenaga kerja.

3.3.2.1. Rumah Adat Perempuan (*Leopo*).

Konstruksi sebuah rumah adat perempuan (leopo) terdiri dari pondasi yang dibuat dari susunan batu, kayu untuk tiang, bambu dan daun koli untuk dinding serta atap. Bangunan ini berbentuk empat persegi panjang. Dengan luas lantai kurang lebih 6 x 4 meter.

Pondasi rumah terbuat dari susunan batu pipih/batu karang setinggi kurang lebih setengah meter. Batu-batu pipih ini sekaligus menjadi tumpak/pengalas tiang. Selanjutnya disusun batu-batu pipih yang direkat dengan tanah, setinggi kurang lebih 70 cm. Di atas dinding batu tersebut didirikan dinding yang terbuat dari anyaman bambu (*ete*). Ada pula dinding rumah yang terbuat dari anyaman daun koli/dinding atap (*hohon*).

Tiang-tiang yang menopang rumah, dipasang tegak lurus dari lantai sampai atap bumbungan. Tiang-tiang ini juga merupakan tiang penopang balai-balai di bagian tengah maupun bagian atas ruangan. Ada empat tiang tengah di dalam rumah. Beberapa tiang penting diberi nama mengikuti nama datuk-datuk dari mata rumah yang bersangkutan. Tiang bermula (*tutka*), yaitu tiang pertama yang terletak di sebelah timur dinamai *lohonka* mengikuti nama

datuk pertama laki-laki. Tiang sebelah barat yang mengikat *laulapai* diberi nama *lahonka laulapai* mengikuti nama datuk pertama perempuan. Tiang tengah dinamakan *huinatutu* dinamakan mengikuti nama anak laki-laki dari datuk pertama. Tiang dekat tangga yang terletak di bagian tengah ruangan dinamakan *huinatutu tuhur* yang disebut tiang perempuan, dinamakan mengikuti nama anak perempuan dari datuk pertama matarumah.

Rumah adat leopo dilengkapi dengan pintu (*oomana*) dan jendela (*tauru*) dibagian utara dan timur. Setiap pintu mempunyai sayap (*oomana tein*). Lembaran sayap ini dibuat dari anyaman daun koli yang dijahit pada bambu. Sayap-sayap ini bisa menutup dan membuka, sebagai engselnya adalah ikatan pada bambu yang menyambung pada ujung atap rumah. Sayap ini siang hari pada posisi membuka, disangah oleh tongkat-tongkat kayu, sedangkan pada malam hari menutup setelah penyanggahnya dilepas. Sayap-sayap ini berfungsi sebagai pintu disiang hari dan ditutup pada malam hari, menutupi ambang-ambang pintu dan jendela yang tidak berdaun.

Fungsi sayap rumah orang Oirata yang membuka dan menutup ini menunjukkan makna dan fungsi rumah adat sebagai rumah mata rumah bagaikan induk ayam yang melindungi anak-anaknya pada malam hari dari gangguan makhluk-makhluk roh jahat, sedangkan pada siang hari membuka untuk melepaskan anak-anaknya keluar mencari makan.

Gambar 15 Salah satu sayap leopo yang sementara tertutup



)

Jendela dan pintu utama berada di bagian utara yang merupakan bagian depan rumah, berhadapan dengan rumah laki-laki. Ukuran lebar pintu dan jendela adalah kurang lebih 75 cm, tinggi jendela 1 meter dan tinggi bingkai jendela dari lantai sekitar 70 cm. Pintu dan jendela ini tidak berdaun. Pintu utama (bagian utara) di buat lebih dulu daripada pintu bagian timur. *Oomiata siyaume* yaitu injakan pada ambang oomana tersusun dari belah papan koli kurang lebih 30 cm dari lantai.

Bagian atas rumah adat bumbungannya (*huina*) berbentuk kerucut dengan dua manumata (*panu*) yaitu manumata timur (*pantimur*) dan manumata barat (*panwarat*). Kerangka rumah bagian atas terdiri dari balok(*til*) penadah tiang tengah /tiang noch (*huinatutu*), kaso (*saru*), kayu penadah kaso, (*isahua*), bumbungan (*huina*), penutup bumbungan (*katae*). Teknik pemasangan kerangka atas, tidak secara berangkai, namun oleh tukang sebelumnya telah dirancang, barulah dipasang.

3.3.2.1.1. Pembagian Ruang dan Fungsinya.

Sepintas kelihatan bahwa rumah adat ini tidak memiliki ruang, namun bila kita menengok ke dalam terlihat bahwa sebenarnya ada ruang-ruang khusus

dengan fungsinya masing-masing. Secara vertikal dapat di bagi dalam 3 bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas.

Bagian bawah yaitu bagian lantai, terdapat dua bale-bale/degudegu berbentuk empat persegi panjang. Degudegu ini dibentuk oleh keempat tiang sudut yang juga merupakan tiang-tiang utama penyangga rumah. Degodego pertama dengan ukuran 1,5 meter persegi terletak di sebelah timur, di mana terletak jendela. Degudegu ini merupakan tempat mempersiapkan persembahan (*lepanu*) oleh para tua adat laki-laki. Degudegu kedua terdapat pada bagian utara di mana terdapat jendela utara. Balai-balai ini disebut laulapai (degudegu besar). Panjang balai-balai ini sekitar 2 meter. Balai-balai ini biasanya digunakan pada upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan, juga merupakan tempat kelahiran seorang bayi.

Bagian tengah dari rumah adat ini merupakan sebuah loteng (*leiya*) yang dibangun sepanjang lebar ruangan (kurang lebih 4 meter), sedangkan lebar loteng dari dinding timur ke tengah ruang sekitar 3 meter. Loteng ini terletak di sebelah timur ruangan. Lantai loteng terbuat dari anyaman bambu, dinding dari kayu papan koli atau dari anyaman daun koli. Untuk naik ke ruang ini menggunakan tangga (*ker*) terbuat dari kayu yang ditopang oleh dua buah batu pipih sebagai pondasi. Tangga ini memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil biasanya 5 atau 7 kayu injakan. Anak tangga dibagian tengah selalu dibuat longgar, ini mengandung makna untuk menjaga keseimbangan dalam rumah atau pun matarumah. Ruang ini merupakan tempat menyimpan peralatan yang akan digunakan dalam upacara-upacara adat seperti peralatan masak terdiri dari belanga, tempayan (*irahu*), dan piring dari tanah liat (*gerabah*) dalam beberapa ukuran sebagai peralatan untuk persembahan. Peralatan-peralatan ini disimpan di *solor* (para-para) yang ada di *leiya*. Tersedia pula kayu bakar dan tungku (*adalapur*) untuk memasak. Di *leiya* terdapat juga sebuah rak (*rakantakmodo*) yang dibuat menempel pada bagian segitiga manumata timur. Di atas rak ini persembahan untuk supernatural diletakan. Dalam upacara-upacara adat para

tua adat (laki-laki) akan menyiapkan makanan untuk disajikan sebagai persembahan. Biasanya berupa daging babi (harus daging belakang/punggung, paha belakang dan dada), hati dan jantung ayam, beras merah serta sirih pinang. Di leiya biasanya disimpan pula benda-benda adat seperti pedang/kelewang. Leiya sebagai tempat menyiapkan persembahan sering juga disebut “*bilik kudus*”

Sejajar dengan leiya terdapat pula sebuah dego-dego atas ukuran kecil yang disebut *leikodo*, terletak di sebelah barat (menempel di sisi selatan) berseberangan dengan para-para besar (*laulapai*). Untuk meletakan persembahan di leikodo dilakukan dengan berdiri di atas *laulapai*. Dalam upacara perkawinan di leikodo ini tempat pengukuhan adat mempelai perempuan.

Bagian atas dari rumah adat leopo terdapat sebuah loteng yang disebut *bilik maha kudus (domorakan)*, terletak di bagian bumbungan bilik maha kudus ini merupakan tempat meletakan persembahan terakhir untuk supranatural. Bilik ini tidak boleh dinaiki oleh perempuan karena dipercaya akibatnya adalah perempuan tersebut tidak akan memiliki keturunan, disamping itu dapat pula terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Perempuan yang tua dan telah kawin meletakan persembahannya di bilik ini langsung dari leikodo. Persembahan yang akan diletakan di bilik maha kudus ini ditaruh di tempat persembahan yang disebut lokor-lokor (terbuat dari anyaman daun koli). Lokor-lokor berisi persembahan ini kemudian digantung dibagian manumata rumah.

3.3.2.2. Lakhoun

Rumah laki-laki (*lakhoun*) yang merupakan pasangan dari leopo terletak berdampingan dan sama dengan leopo dibangun memanjang arah timur ke

barat, dengan ukuran yang hampir sama dengan leopo. Bagian selatan yang berhadapan dengan leopo merupakan bagian depan dari lakhoun.

Sama halnya leopo, lakhoun didirikan di atas susunan batu pipih atau batu karang setinggi kurang lebih setengah meter yang merupakan pondasi rumah. Bangunan yang berbentuk empat persegi panjang ini konstruksinya lebih sederhana daripada leopo. Tiang-tiang utama yang menopang bangunan rumah berjumlah 12 buah. Bangunan ini berbentuk panggung. Lantainya dari papan atau dapat juga dari belahan bambu. Tinggi lantai dari tanah sekitar 60 cm. Bagian sisi panjang utara dan selatan dari bangunan ini dibiarkan terbuka. Dinding hanya terdapat pada kedua sisi timur dan barat. Dinding terbuat dari anyaman daun atau papan koli atau anyaman bambu. Bagian luar dari dinding sisi timur dan barat salah satu biasanya difungsikan sebagai dapur.

Sama seperti leopo, lakhoun juga memiliki sayap pada keempat sisi rumah yang membuka pada siang hari dan menutup atau ditutup pada malam hari. Makna sayap ini adalah untuk melindungi penghuninya dari gangguan roh-roh jahat pada waktu malam, dan membiarkan penghuninya keluar mencari nafkah pada siang hari.

Gambar 16 Sepasang rumah adat leopo di sebelah kiri dan lakhoun di sebelah kanan



Foto : H. Soselissa.

3.3.2.2.1. Pembagian Ruang

Rumah adat laki-laki hanya memiliki satu ruang yaitu dego-dego (lau-lau). Dego-dego ini biasanya dipergunakan sebagai tempat musyawarah atau tempat merundingkan acara-acara adat. Itulah sebabnya tempat ini disebut juga baileu. Kaum perempuan tidak boleh duduk di atas lau-lau ini pada saat upacara adat dilaksanakan.

3.4. Makna yang Terkandung dalam Arsitektur Tradisional

Fungsi sebuah rumah bukan saja sebagai tempat berlindung, atau menyimpan sesuatu, namun di dalamnya tersirat pula fungsi yang lain yaitu memiliki makna tertentu yang terungkap dalam simbol budaya melalui bentuk, upacara atau ornament yang ditampilkan. Sebagai tempat hunian bangunan tersebut dikonstruksi dengan berbagai persyaratan sesuai dengan sistem budaya dan sistem religi masyarakat yang memperlihatkan ciri identitas lokal dari masyarakat tersebut.

Untuk menentukan kapan membangun sebuah rumah atau mengambil bahan-bahan ramuan rumah haruslah melihat hari yang baik menurut tradisi mereka (pengetahuan tradisional) yang ada hubungannya dengan sistem budaya sistem kepercayaan mereka,

Pada saat membangun rumah, solidaritas sosial antar warga masyarakat atau kaum kerabat tergambar dengan jelas. Saling tolong menolong baik itu dalam mengambil ramuan rumah ataupun ketika membangun rumah. Rumah adat orang Wonreli (rumah raja) yang ditempati oleh raja Wonreli, ketika akan menutup bagian atas rumah (atap), dibagi kepada masing-masing dusun, dan

setiap dusun tersebut akan bertanggungjawab bila terjadi kerusakan pada rumah tersebut. Tiang bermula /tiang utama yang terletak di tengah-tengah rumah arah timur matahari terbit bermakna kelahiran atau munculnya kehidupan (segala sesuatu berawal dari yang pertama /utama). Upacara yang melingkupinya menegaskan pentingnya menjaga keselarasan sosial agar orang dapat hidup dengan baik. Ini menggambarkan bahwa arsitektur tradisional (Pulau Kisar) sebagai sebuah produk budaya mengandung nilai-nilai dan norma yang dilandasi oleh hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan sang penciptanya.

Dari sisi teknologi jelas terlihat bahwa teknik pembuatan rumah (pengetahuan dan teknologi) untuk menggunakan bahan baku yang tersedia (pohon koli), bagaimana menebang, menghaluskan dan mengolahnya menjadi balok kayu. Kemudian pengetahuan dan teknologi untuk menyambung dan membentuk beberapa potong kayu menjadi yang diinginkan. Ciri khas dari arsitektur tradiosional orang Kisar adalah tidak menggunakan paku.

Ragam hias yang terdapat pada rumah raja Wonreli sudah tidak ada lagi, namun pada beberapa rumah tradisional yang masih memperlihatkan bentuk ragam hias bergambar fauna seperti kepala kerbau, cecak yang terletak pada manumata rumah.

Gambar 17 Rumah Raja Wonreli yang Asli



Foto Milik. Ibu Raja Bakker

Rumah adat orang Oirata menggambarkan kosmologi dan keseluruhan kehidupan masyarakat Oirata. Melalui gambaran dan makna rumah adat, dapat dipelajari eksistensi, pandangan hidup dan sistem nilai budaya orang Oirata sebagai suatu masyarakat adat di pulau Kisar. Rumah adat orang Oirata bukan saja ditempati oleh orang yang masih hidup, tetapi juga tempat tinggal para leluhur matarumah dan supranatural lainnya. Mereka dipercaya dapat menjaga anak cucunya. Rumah adat melambangkan kontinuitas suatu sistem kekerabatan, mulai dari nenek moyang leluhur matarumah pertama hingga keturunannya sekarang. Pada bagian-bagian rumah adat seperti leikodo atau leiya dan bilik maha kudus merupakan tempat di mana anak cucu melakukan hubungan dengan para leluhur dan kekuatan supernatural untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan.

Disamping sebagai bangunan tempat tinggal, rumah adat adalah tempat berlangsungnya upacara-upacara dalam siklus hidup anggota matarumah, seperti perkawinan. Rumah ini juga tempat menyelesaikan masalah-masalah adat seperti sengketa-sengketa adat akibat pelanggaran (denda adat).

Secara fisik, simbolik, rumah adat orang Oirata adalah sebagai tempat berkumpulnya kerabat, baik yang masih hidup maupun leluhur yang sudah meninggal, melindungi penghuninya dari bahaya-bahaya yang dapat mengganggu, ditunjukkan dengan sayap yang menutup pada malam hari dan terbuka di siang hari.

3.5. Upacara Yang Berkaitan Dengan Mendirikan Rumah

3.5.1. Upacara Meletakan Tiang Bermula

1. Nama Upacara

Upacara mendirikan rumah yaitu **upacara meletakkan tiang bermula**. Pelaksanaan upacara ini dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib atau roh-roh yang ada disekitar manusia. Kekuatan ini diyakini dapat memberikan berkah, kesehatan dan keselamatan namun sebaliknya dapat menimbulkan bala atau kesusahan kepada manusia. Oleh karena itu manusia mendekatkan diri kepada para leluhur dengan melakukan penyembahan kepadanya. Pendekatan ini diwujudkan melalui upacara ritual.

2. Tujuan Upacara

Upacara meletakkan tiang bermula ini dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat dari rumah yang akan dibangun, sehingga nantinya rumah ini dapat memberikan rezeki yang berlimpah, keselamatan, dan kesehatan kepada penghuni rumah. Selain itu juga ungkapan rasa syukur atas berkah yang diberikan kepada pemilik rumah sehingga dapat membangun rumah

3. Waktu dan Tempat Upacara

Penempatan hari untuk melakukan upacara disesuaikan dengan hari-hari baik yang diyakini mengandung makna keberuntungan dan keselamatan. Penetapan hari dilakukan dengan sistem pengetahuan tradisional, yang disebut *kotika*. Melihat hari yang baik perhitungan bulan. Setelah dilakukan penetapan hari, maka ditetapkan pula waktu yang baik untuk melakukan penggalian tiang bermula. Menurut pengetahuan masyarakat waktu yang baik adalah pagi subuh pukul 05.00 – 06.00 waktu setempat. Pelaksanaan upacara ini akan dimulai dari pukul 10.00 sampai selesai. Setelah upacara selesai mereka tidak akan pulang tetapi akan menunggu sampai waktu subuh untuk mulai melaksanakan pekerjaan membangun rumah.

4. Penyelenggara Upacara

Pemilik rumah merupakan penyelenggara utama dalam **upacara meletakkan tiang bermula**, ia yang akan menanggung seluruh biaya yang digunakan dalam prosesi upacara seperti makan dan minum dan lain sebagainya. Ia juga yang akan menentukan kerabat-kerabat yang akan dipanggil atau diundang untuk hadir dalam upacara tersebut. Biasanya yang diundang yang terbanyak adalah para kerabat laki-laki yang akan membantu secara gotong royong mendirikan rumah.

5. Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat dalam upacara adalah anggota kerabat, dan tetangga dari pemilik rumah. Kaum perempuan membantu mengurus konsumsi, sedangkan kaum laki-laki yang akan menggali untuk menancapkan tiang bermula.

6. Pimpinan Upacara

Dalam upacara ini terdapat dua orang yang sangat berperan yaitu pemilik rumah dan orang yang dituakan dalam keluarga atau marga tersebut. Pemilik rumah berperan untuk menyiapkan berbagai keperluan konsumsi, peralatan atau perlengkapan upacara. Sedangkan orang yang dituakan dalam keluarga yang akan bertindak sebagai pemimpin upacara, yang akan membaca doa.

7. Pelaksanaan Upacara

Upacara dilakukan pada pagi subuh. Sehari sebelum pelaksanaan, tuan rumah atau pemilik rumah akan memberitahu keluarga dan kerabat bahwa besok ada kegiatan membangun rumah. Sebagai kelengkapan upacara, tuan rumah menyediakan siri pinang (*pomalhu*), tembakau dan sopi dari buah koli

serta makanan dan minuman. Upacara ini akan dipimpin oleh orang yang dituakan dalam keluarga/marga tersebut. Setelah semua orang telah berkumpul, pemimpin upacara mulai membacakan doa, dan setelah itu seluruh peserta akan dibagikan siri pinang dan pemimpin akan mempersilahkan mereka untuk makan siri pinang (*manaa pamalhu*) dan minum sopi (*komuraah*). Selanjutnya barulah acara makan dan minum. Selama semalam suntuk mereka akan minum dan makan makanan ringan, sambil menunggu waktu subuh untuk mulai melakukan pekerjaan menggali kolam. Pekerjaan ini dilakukan pada jam 05.00 wit pagi.

Setelah kolam digali, pemimpin upacara akan kembali membaca doa dan menaruh kepingan uang logam sebagai dasar untuk menancapkan tiang pertama. Tiang pertama (bermula) ditancapkan, sebagai tanda berakhirnya upacara ini. Pekerjaan selanjutnya akan dilaksanakan oleh tukang

3.5.2. Upacara Kasih Lombo Tanah

1. Nama Upacara

Pelaksanaan upacara ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat bahwa segala sesuatu di muka bumi ini ada penunggunya atau penghuninya. Untuk itu bila hendak melakukan sesuatu (mendirikan rumah) maka haruslah minta izin dari penunggunya. Jika hal ini tidak dilakukan akan mendatangkan kesusahan dikemudian hari terhadap pemilik rumah tersebut. Prosesi upacara ini dinamakan upacara kasih lombo tanah, artinya lahan yang akan digunakan untuk membangun rumah harus di doakan sehingga terbebas dari roh-roh halus penunggu tanah tersebut.

2. Tujuan Upacara

Tujuan upacara ini adalah mengusir roh-roh halus dari lahan yang akan digunakan untuk membangun rumah, sekaligus minta izin dari penunggunya, sehingga nantinya rumah ini dapat memberikan rezeki yang berlimpah,

keselamatan, dan kesehatan kepada penghuni rumah. Selain itu juga dalam upacara ini dilakukan juga acara mawe “cari tahu” .

3. Waktu dan Tempat Upacara

Penempatan hari untuk melakukan upacara disesuaikan dengan hari-hari baik yang diyakini mengandung makna keberuntungan dan keselamatan. Penetapan hari dilakukan dengan sistem pengetahuan tradisional, yang disebut *kotika*. Melihat hari yang baik perhitungan bulan. Setelah dilakukan penetapan hari, maka ditetapkan pula waktu yang baik untuk melakukan penggalan tiang bermula. Menurut pengetahuan masyarakat waktu yang baik adalah pagi subuh pukul 05.00 – 06.00 waktu setempat. Pelaksanaan upacara ini akan dimulai dari pukul 10.00 sampai selesai. Setelah upacara selesai mereka tidak akan pulang tetapi akan menunggu sampai waktu subuh untuk mulai melaksanakan pekerjaan membangun rumah.

4. Penyelenggara Upacara

Pemilik rumah merupakan penyelenggara utama dalam upacara ini. Ia yang akan menanggung seluruh biaya yang digunakan dalam prosesi upacara seperti makan dan minum dan lain sebagainya. Ia juga yang akan menentukan kerabat-kerabat yang akan dipanggil atau diundang untuk hadir dalam upacara tersebut. kaum perempuan menyediakan aneka makanan dan minuman, sedangkan kaum laki-laki akan membantu secara gotong royong mendirikan rumah.

5. Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat dalam upacara adalah anggota kerabat, dan tetangga dari pemilik rumah, orang tertua (tua adat) dari matarumah tersebut, tukang serta kaum perempuan yang bertugas membantu mengurus konsumsi.

6. Pimpinan Upacara

Dalam upacara ini terdapat dua orang yang sangat berperan yaitu pemilik rumah dan tua adat dari matarumah tersebut dan yang tak kalah penting adalah tukang yang akan mengerjakan rumah tersebut. Tuan rumah berperan untuk menyiapkan berbagai keperluan konsumsi, peralatan atau perlengkapan upacara. Sedangkan tua adat yang akan bertindak sebagai pemimpin upacara.

7. Peralatan Upacara

Peralatan upacara terdiri dari sirih pinang (*huamalu*) berjumlah 2 sampai 3 buah, satu ekor ayam (*asa*), dan segemgam padi (*awira*).

8. Jalannya Upacara

Setelah semua perlengkapan upacara disiapkan oleh pemilik rumah, maka ditentukan hari yang baik (kotika) untuk melaksanakan upacara. Pemilik rumah akan mengundang para kerabat, tetangga dan semua orang yang akan terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Selanjutnya di dalam sebuah wadah bentuk empat persegi panjang seperti ketupat disebut *lokolokoro* diatur; sirih pinang jumlahnya bisa 2 – 3 buah, mahkota ayam (jengger ayam) dipotong sesuai jumlah sirih pinang, dan ditaburi padi di atasnya. Ayam dipotong menjadi tiga bagian, dibersihkan dan dibakar kemudian keluarkan hatinya, belah menjadi dua. Jika hati bagian kanan berbau atau busuk, itu pertanda buruk, harus mencari orang pintar untuk “*bikin mau-mau*”, sedangkan hati bagian kiri dipotong sesuai jumlah siri pinang dan dimasukkan dalam *lokolokoro*. Selesai upacara *lokolokoro* ini akan digantung di luar rumah, tujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang diyakini dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan pembangunan rumah.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Arsitektur tradisional (bangunan) masyarakat Kisar sebagai sebuah produk budaya memiliki makna yang sangat dalam karena mengandung nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Kisar yang menggambarkan kosmologi dari keseluruhan kehidupan sebagai suatu masyarakat adat.

Bangunan tradisional (rumah adat) di pulau Kisar berfungsi sebagai rumah tinggal, tempat pertemuan/musyawarah, dan juga tempat upacara. Umumnya bangunan rumah bercorak asimetris dalam bentuk empat persegi panjang atau bujur sangkar dengan struktur bangunan adalah sistem rangka dengan teknis konstruksi bercorak pada teknologi tradisional dengan menggunakan ramuan dan bahan-bahan lokal yang memperlihatkan ciri identitas lokal masyarakat Kisar.

Ramuan rumah masih menggunakan bahan-bahan lokal seperti tiang dan balok dari kayu pohon koli, atap dari daun koli atau ada juga yang menggunakan atap dari daun kelapa. Memotong kayu untuk ramuan rumah, pengetahuan tradisional masih menjadi andalan, tidak bisa secara sembarangan mengambil, ada waktu yang baik, sehingga bahan yang akan dipakai tidak cepat

rusak. Hari yang dianggap baik yaitu pada waktu bulan gelap, istilah di pulau Kisar *satu hari di barat*. Menurut kepercayaan pada bulan gelap biasanya semua makhluk tertidur. Sedangkan waktu yang tepat untuk membangun rumah yaitu dengan menghitung hari (lihat bulan), ada bulan 8 hari, bulan 11 hari, bulan 15 hari, bulan 23 hari, bulan 26 hari, dan bulan 27 hari. Namun yang paling dianggap baik adalah bulan 26 hari, dan 27 hari (hari ke 26 dan 27), Menurut kebiasaan orang Kisar bulan 26 hari dan bulan 27 hari adalah *hari-hari manis*, sehingga jika rumah dibangun pada hari itu, kelak penghuni rumah akan selalu hidup rukun dan mendapat rezeki. Sedangkan bulan yang dianggap tidak baik adalah bulan Oktober (dianggap pamali). Pada bulan ini tidak ada kegiatan yang berkaitan dengan membangun rumah.

Pada umumnya rumah adat masyarakat Kisar tidak memiliki banyak ruang. Hanya sebuah kamar tidur dengan sebuah ruang yang digunakan sebagai ruang tamu sekaligus ruang keluarga. Kamar tidur biasanya terletak pada bagian timur dan ditempati oleh kepala keluarga, karena diyakini dari timurlah berawal suatu kehidupan. juga kepercayaan mereka bahwa moyang mereka munculnya dari timur.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka ada perubahan dalam bentuk sebuah rumah tradisional. Rumah dibuat ukuran besar dengan pembagian ruang. Dapur biasanya dibuat terpisah dari rumah induk.

Rumah adat (rumah raja) orang Meher yang ditempati oleh keluarga Bakker, secara fisik sudah mengalami perubahan disesuaikan dengan fungsi rumah sebagai tempat tinggal dan juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat, tempat musyawarah dan juga tempat di mana raja menerima para tamunya. Ruang tamu dibuat agak besar dengan beberapa stel kursi tamu yang sudah modern. Ada ruang keluarga dan juga ada kamar tidur anak. Ragam hias yang menghiasi manumata rumah yang menggambarkan sebuah totalitas sebuah rumah adat sudah tidak ada lagi. Namun demikian peranan dan

fungsi rumah sebagai rumah adat dan rumah persekutuan keluarga Bakker sebagai matarumah Marna masih tetap terpelihara. Bila rumah ini mengalami kerusakan maka tugas dari ke tujuh dusun yang akan memperbaikinya. Demikian pula sebagai golongan marna, perbedaan strata ini masih kelihatan, baik itu dalam perkawinan, status sosial atau pun kehidupan sehari-hari. Misalnya perkawinan harus didalam strata yang sama, demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, seorang bur harus selalu menjadi pengawal bagi marna. Namun demikian seiring dengan perkembangan arus modernisasi, dan globalisasi yang mengakibatkan masuknya nilai-nilai baru dalam tatanan kehidupan masyarakat, berdampak pada mulai melunturnya sistem strata.

Seperti halnya rumah adat orang Meher, rumah adat orang Oirata, keberadaannya sudah mulai berkurang jumlahnya disebabkan karena beberapa faktor seperti biaya perawatan yang mahal, kesibukan dari setiap anggota matarumah dan yang paling signifikan adalah karena masuknya agama (Kristen). Dalam perkembangannya, penetrasi ajaran Kristen telah mengikis dominasi adat, terutama praktek-praktek adat tertentu seperti penyembahan kepada kekuatan-kekuatan supernatural yang berakibat pada terkikisnya adat. Pada upacara-upacara adat masa kini sudah jarang dilakukan ritual penyembahan kepada leluhur dan kekuatan-kekuatan supernatural. Upacara-upacara adat telah dimodifikasi sesuai dengan agama yang dianut, dan sesuai dengan perkembangan jaman. Walaupun demikian ada juga yang masih mempunyai keyakinan tradisional termasuk melakukan ritual penyembahan secara sembunyi-sembunyi dengan menaruh persembahan di bawah pohon-pohon besar di dekat rumah atau disekitar kebun mereka. Dahulu setelah dipindahkan ke pemukiman yang sekarang, orang masih kembali ke pemukiman lama di perbukitan untuk melakukan upacara-upacara adat, namun menurut seorang informan, sekitar tahun 1976, TNI/ABRI melarang masyarakat melakukan kegiatan ke negeri/kampung lama tersebut.

Saat ini rumah adat orang Oirata hanya tinggal beberapa buah saja dengan kondisi yang memprihatinkan. Jumlahnya sudah tidak lengkap lagi, ada matarumah yang masih memiliki sepasang rumah (leopo dan lakhoun) dan ada yang hanya tinggal leopo saja. Itupun dalam kondisi rusak berat. Apabila tidak segera diperbaiki, ke depannya pasti akan ambruk. Ada leopo dan lakhoun yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan tempat upacara adat, tetapi ada juga yang dibiarkan kosong tanpa dihuni. Mereka yang membangun rumah adat tetapi tidak dihuni beranggapan bahwa ukuran rumah tersebut terlalu kecil, sehingga mereka biasanya membangun rumah didekat rumah adat tersebut. Ada pula yang membangunnya dengan konstruksi modern (rumah parmenen dari semen). Namun demikian alasan matarumah tertentu untuk tetap membangun rumah adat adalah karena rumah adat tersebut adalah peninggalan leluhur yang harus tetap dipertahankan. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa rumah adat ditempati oleh roh para leluhur, jadi sesuatu yang keramat yang perlu terus dijaga keasliannya agar para leluhur dapat tetap menjaga anak cucunya, sehingga terhindar dari marabahaya.

Hasil pengamatan menunjukkan ada perbedaan antara orang Meher dan Oirata. Orang Oirata cenderung menetap di pulau Kisar, bila dibandingkan dengan orang-orang Meher yang lebih suka melakukan aktivitas di luar pulau, sehingga bahasa Meher lebih dikenal dari bahasa Oirata. Demikian pula dengan adat istiadat dan budaya. Rumah adat orang Meher berbeda dengan rumah adat orang Oirata. Rumah adat orang Meher sekaligus rumah tinggal dengan ukuran yang lebih besar. Bangunnya memiliki arsitektur dan ragam hias yang berbeda. Sedangkan rumah adat orang Oirata terdiri dari sepasang yaitu rumah adat perempuan (leopo) dan rumah adat laki-laki (lakhoun) dengan ukuran yang cenderung lebih kecil. Konstruksi bangunnya lebih banyak menggunakan daun atap yang terbuat dari daun koli, mempunyai pintu, yang dilengkapi sayap yang berfungsi sebagai daun pintu yang akan menutup di malam hari dan terbuka disiang hari yang bermakna sebagai melindungi anak-anaknya di malam hari

dan membiarkan anak-anaknya mencari (makan) nafkah di siang hari. Demikian pula dengan sistem pemerintahan, Penguasa orang Meher berkedudukan di Wonreli dan mendapat gelar raja, yang memerintah dengan para Perangkat *Luhu Wolimanya*, sedangkan orang Oirata gelar raja tidak dikenal sehingga sistem pemerintahan dipegang oleh Dewan Adat yang diketuai oleh *Tuan Tanah*

4.2. Saran

Arsitektur tradisional (rumah adat) masyarakat pulau Kisar merupakan salah satu dari bentuk arsitektur tradisional yang ada di Maluku yang memiliki ciri tersendiri, sehingga menjadi identitas bagi masyarakat yang ada Pulau Kisar. Oleh sebab itu perlu dijaga, dipertahankan dan dilestarikan. Di sadari bahwa bangunan-bangunan (rumah adat orang Oirata) jumlahnya sudah semakin berkurang karena rusak dan tidak lagi diperbaiki.

Untuk tetap menjaga dan melestarikan bangunan-bangunan arsitektur tersebut perlu adanya kerjasama antara pemerintah Daerah setempat dengan masyarakat untuk mencari solusi berkaitan dengan pemeliharaan bangunan-bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Joseph L.C, 1981/1982 *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku* Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan daerah Depdikbud daerah Maluku.
- Joseph L.C,dan Frans Rijoli, 2005 *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku* dalam Buku Maluku Menyambut Masa Depan, lembaga Kebudayaan daerah Maluku
- Lakalay A.F. Marcus dan Hatuwaki H.A Marans, 2004 *Pramasastra Komunitas Kisar*, Semarang
- Sahusilawane F., 2008 *Sejarah Kerajaan Kisar*, dalam Buku *Jurnal Penelitian* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara
- Soselisa, H.L,et, el, 2006 Laporan Penelitian “*Rumah Adat Suku Oirata di Pulau Kisar*, Proyek Pemanfaatan kebudayaan Daerah Maluku, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon
- Suantika I. Wayan, 2005 Makalah *Konsep Dasar Arsitektur Daerah Maluk*

